

MERAWAT HUBUNGAN KEKERABATAN DI PULAU MASELA MELALUI PRAKTIK DAN TRANSFORMASI TRADISI NEYOLYA

Dodie Marrio Tiwery

Magister Sosiologi, Pascasarjana, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

dodiemarriotiwery@gmail.com

Aholiab Watloly

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

aholiabwatloly@ymail.com

Prapti Murwani

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

prapti.murwani2016@gmail.com

Abstrak

Neyolya merupakan tradisi mengunjungi sanak saudara antardesa di Pulau Masela, saling membantu dengan cara barter kebutuhan hidup. Tradisi tersebut bermula dari kondisi geografis dan iklim yang ekstrim sehingga menyebabkan gagal panen sehingga mengakibatkan masyarakat kesulitan mendapatkan pangan. Tulisan ini mengkaji praktik dan transformasi Neyolya saat ini melalui pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dengan narasumber dari Desa Lawawang dan desa tetangga yang mempunyai hubungan satu sama lain. Penelitian menunjukkan bagaimana Neyolya berakar pada filosofi hidup masyarakat yang memandang manusia sebagai kekayaan dan kekayaan materi sebagai alat untuk menyatukan dan menghubungkan satu sama lain. Neyolya masih dilakukan oleh sekelompok kecil orang, namun menghilang dengan cepat karena kemajuan teknologi dan infrastruktur serta penggunaan uang. Masyarakat masih ingin mengamalkan Neyolya terutama dengan melibatkan generasi muda melalui akulturasi budaya dan enkulturasi. Hal ini dapat dicapai melalui sistem “tiga batu perapian” di mana desa, gereja, dan sekolah berpartisipasi secara aktif dalam Neyolya. Pembaharuan komoditas untuk pertukaran dapat berkembang dan tidak terbatas pada hal-hal materi saja, namun dapat berkembang mencakup pertukaran ide dan gagasan sehingga tercipta gaya baru Neyolya untuk masa depan Masela yang lebih baik.

Kata kunci: Neyolya tradition, Kinship Relations, Cultural Transformation

Abstract

Neyolya is a tradition of visiting relatives between villages on Masela Island, helping each other by bartering for life's necessities. This tradition originates from extreme geographical and climatic conditions that cause crop failure, making it difficult for people to get food. This article examines Neyolya's current practices and transformation through qualitative data collection through interviews with resource persons from Lawawang Village and neighboring villages who have relationships with each other. Research shows how Neyolya is rooted in a society's philosophy of life that views people as riches and material wealth as a tool to unite and connect one another. Neyolya is still practiced by a small group of people, but is disappearing quickly due to advances in technology and infrastructure and the use of money. People still want to practice Neyolya, especially by involving the younger generation through cultural acculturation and enculturation. This can be achieved through the “three hearthstones” system in which villages, churches and schools actively participate in Neyolya. Renewal of commodities for exchange can develop

and is not limited to material things only, but can develop to include the exchange of ideas and ideas so as to create a new Neyolya style for a better future for Masela.

Keywords: Neyolya tradition, Kinship Relations, Cultural Transformation



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Jauh sebelum adanya perkembangan transportasi dan komunikasi, keterhubungan orang antar pulau terjadi melalui perairan.¹ Pulau yang memiliki suatu komoditas melakukan barter dengan pulau lain yang memiliki komoditas berbeda jenis, di mana kedua komoditas tersebut saling dibutuhkan.² Melalui mobilitas dan perpindahan masyarakat maka terjadilah sistem barter serta tercipta beberapa tatanan tradisi yang membentuk sistem kekerabatan lintaspulau atau antarpulau melalui lautan.³ Berbagai tradisi tercipta demi menjaga dan memelihara hubungan kekeluargaan antar masyarakat serta menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi.⁴ Pola hubungan tersebut, mendorong pula masyarakat untuk selalu berproduksi menyediakan hasil dari mata pencahariannya, baik di laut maupun di darat, yang dapat dipertukarkan antarpulau.⁵

Dalam mencapai impian pemerataan pembangunan menjadi negara maju pada tahun 2045, Indonesia perlu mengubah pola pikirnya. Ini artinya beberapa program pembangunan yang berkaitan dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, produksi berkelanjutan harus dikelola dengan baik untuk mendukung total kebutuhan dan konsumsinya.⁶ Hingga tahun 2045 Indonesia mempunyai potensi yang besar ditinjau dari sumber daya manusianya disebut dengan sumber daya manusia produktif.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa prioritas negara saat ini mencakup mengejar kemajuan teknologi dan pembangunan infrastruktur. Dengan adanya pemerataan

¹ Marlon Ririmasse, “Arkeologi Pulau Terluar Di Maluku: Survei Arkeologi Pulau Masela,” *KALPATARU, Majalah Arkeolog* 22, no. 2 (2013): 61–122.

² T. D. Brewer dkk., “The role of trade in pacific food security and nutrition,” *Global Food Security* 36 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2022.100670>.

³ Mimi Sheller dan John Urry, “The new mobilities paradigm,” *Environment and Planning A* 38, no. 2 (2006): 207–26, <https://doi.org/10.1068/a37268>.

⁴ Hilman Syahrial Haq dkk., “Community Mediation-Based Legal Culture in Resolving Social Conflicts of Communities Affected by the COVID-19 Pandemic in West Nusa Tenggara, Indonesia,” *Studia Iuridica Lublinensia* 31, no. 2 (2022): 11–32, <https://doi.org/10.17951/sil.2022.31.2.11-32>.

⁵ Endro Sulaksono, “The Patterns of Human Trafficking on Indonesian Migrant Workers: Case Study of Riau Islands and Johor Border Crossing,” *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 23, no. 2 (2018): 167–86, <https://doi.org/10.7454/mjs.v23i2.6562>.

⁶ Anak Agung Gede Oka Wisnumurti, I Ketut Darma, dan Ni Nyoman Reni Suasih, “Government Policy of Indonesia to Managing Demographic Bonus and Creating Indonesia Gold in 2045,” *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 23, no. 1 (2018): 23–34, <https://doi.org/10.9790/0837-2301072334>.

⁷ Fathur Rokhman dkk., “Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years),” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141 (2014): 1161–65, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>.

pembangunan yang digalakkan oleh negara, maka berbagai wilayah Indonesia akan lebih terhubung satu dengan lainnya baik dari segi informasi maupun fisik. Pembangunan pada daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) yang merupakan fenomena positif karena akan menghasilkan pembangunan yang lebih merata. Namun, kemudahan akses informasi yang terjadi dapat mengikis kebudayaan asli di mana salah satu keunggulan daerah yang sulit dijangkau oleh informasi adalah kebudayaannya yang lebih terjaga. Ditambah dengan perkembangan yang sangat pesat mengakibatkan masyarakat Indonesia telah terekspos berbagai produk kebudayaan dari banyak bangsa lainnya.^{8,9}

Sebagai salah satu pulau yang terletak di bibir perbatasan negara, Pulau Masela juga memiliki tradisi dari kehidupan sosial masyarakat yang masih dipertahankan hingga sekarang.¹⁰ Tradisi tersebut disebut *Neyolya* dalam bahasa daerah, yang secara umum mirip dengan tradisi barter. *Neyolya* telah lebih jauh menerobos ke dalam sebuah sosial kekerabatan, membentuk sebuah nilai kekerabatan adat dan bukan sekedar pertukaran ekonomi demi kepentingan uang semata. Melalui tradisi *Neyolya* masyarakat Pulau Masela telah menciptakan ketersambungan dalam hubungan kekerabatan adati yang kuat dalam sebuah keyakinan kosmologi yang hakiki dan fundamental.¹¹ Tradisi ini memungkinkan mereka untuk saling melayani kebutuhan guna mendapatkan komoditas-komoditas tertentu serta dapat bertahan pada kehidupan sosial orang-orang di Pulau Masela hingga hari ini, ketika uang sudah digunakan sebagai alat pembayaran bagi sistem ekonomi dunia.¹²

Pada masa lampau, *Neyolya* merupakan tradisi mengunjungi dan berbagi serta menukarkan hasil alam di darat dengan hasil alam di laut antarindividu atau kelompok di masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan. Saat ini, masyarakat masih mempertahankan *Neyolya*, karena tradisi ini merupakan salah satu upaya komunitas Pulau Masela mempertahankan dan menegosiasikan keyakinan mereka tentang hidup yang saling berbagi, walaupun dalam perkembangannya tergerus oleh kepentingan-kepentingan ekonomi atau bisnis serta perubahan-perubahan yang terjadi.¹³ Perubahan yang terjadi secara signifikan pada suatu masyarakat dapat

⁸ Marleny Leasa, John Rafafy Batlolona, dan Melvie Talakua, "Elementary Students' Creative Thinking Skills in Science in the Maluku Islands, Indonesia," *Creativity Studies* 14, no. 1 (2021): 74–89.

⁹ John Rafafy Batlolona dkk., "Exploration of Students' Conceptual Understanding and Ethnophysics: A Case Study of Tifa In The Tanimbar Islands, Indonesia," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 8, no. 6 (2022): 2717–27, <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i6.2154>.

¹⁰ Jesika. E. E Sinaga dkk., "Indonesian Physical Review," *Indonesian Physical Review* 6, no. 1 (2023): 114–23.

¹¹ Aholiab Watloly dan Simona Christina Henderika Litaay, "Potret Kemiskinan Masyarakat Pulau Masela Di Ladang Migas Terkaya Blok Masela Di Kabupaten Maluku Barat Daya," *Sosio Konsepsia* 7, no. 1 (2018): 15–30, <https://doi.org/10.33007/ska.v7i1.1145>.

¹² Tanwey Gerson Ratumanan, Victor Untailawan, dan Christi Mattitaputty, "Nilai yang terkandung dalam tradisi Nweleya," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 5, no. 1 (2020): 10–18.

¹³ Tanwey Gerson Ratumanan, Juliaans Marantika, dan Christi Matitaputty, "Analysis of Social and Cultural Values in the Development of Traditional Houses Im at Marsela Society," *Advances in Social*

mengakibatkan pergeseran makna dan implementasi dari sebuah tradisi leluhur dalam komunitas. Namun, apabila tradisi tersebut memiliki nilai yang masih relevan dalam kehidupan pemiliknya, ia tetap dipertahankan dan dipraktikkan. Tidak menutup kemungkinan, pada proses implementasinya, tradisi tersebut bertransformasi. Namun, jika tidak dijaga maka tradisi ini akan tergerus dan tergantikan dengan cara hidup baru yang diadopsi dari budaya luar yang berbahaya bagi kehidupan kemasyarakatan di pulau Masela.^{14,15}

Berdasarkan uraian di atas, penelitian menarik dilakukan untuk mengetahui bagaimana *Neyolya* dapat bertahan di tengah perkembangan zaman dan pembangunan yang pesat serta bagaimana *Neyolya* bertransformasi terjadi agar tetap dipertahankan dan dipraktikkan oleh masyarakat. Penelitian mengenai *Neyolya* di masa kini dan kemungkinan implementasinya, menarik untuk ditelaah lebih lanjut, terutama karena tradisi ini dapat memelihara relasi-relasi persaudaraan yang dapat menjadi salah satu pendukung kehidupan masyarakat Pulau Masela.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan bukan berupa angka, tetapi berupa rangkaian kata atau gambar.¹⁶ Penelitian dilakukan untuk mengungkap praktek tradisi *Neyolya* di Pulau Masela hari ini, termasuk transformasinya, yang mungkin dipengaruhi oleh perkembangan infrastruktur dan teknologi yang ada. Untuk mencapai hal tersebut, penelitian dilakukan untuk mengetahui kondisi Pulau Masela hari ini, pelaksanaan tradisi oleh komunitas atau desa, pihak-pihak yang masih melestarikan *Neyolya*, dan bagaimana respon mereka terhadap perubahan yang sementara terjadi di lingkungannya.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan wawancara. Sasaran penelitian ini adalah masyarakat Babar khususnya di Desa Lawawang serta beberapa kerabat mereka yang tinggal di desa sekitar. Informan merupakan anggota masyarakat yang mengetahui, terlibat, dan bersedia sebagai informan serta yang memiliki hubungan kekerabatan baik menurut garis keturunan ayah atau ibu satu dan lainnya. Terdapat delapan informan yang dipilih sebagai narasumber penelitian dan beberapa di antaranya adalah tokoh masyarakat dan pihak pemerintah desa.

Science, Education and Humanities Research 227 (2019): 555–59, <https://doi.org/10.2991/icamr-18.2019.132>.

¹⁴ Toos van Dijk, “Marsela in motion: The Babar islands in eastern Indonesia and the outer world,” *Indonesia and the Malay World* 47, no. 138 (2019): 252–75, <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1582937>.

¹⁵ Antoinette Schapper, “Build the wall!: Village fortification, its timing and triggers in southern Maluku, Indonesia,” *Indonesia and the Malay World* 47, no. 138 (2019): 220–51, <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1554778>.

¹⁶ Hossein Nassaji, “Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis,” *Language Teaching Research* 19, no. 2 (2015): 129–32, <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu penjelasan mengenai praktik *Neyolya* dan kemudian mengenai proses transformasi yang terjadi serta proyeksi praktik *Neyolya* di masa depan.

A. Praktik dan Nilai *Neyolya*

Secara etimologi, *Neyolya* berasal dari dua akar kata dalam bahasa tanah orang Pulau Masela, yaitu; *Ne* yang mengandung arti kerja sama untuk saling menolong satu sama lain dengan memberikan dan diberikan barang, serta *Yolya* yang mengandung arti kunjungan/mengunjungi keluarga sedarah antardesa. Dengan demikian kata *Neyolya* mengandung arti melakukan kegiatan mengunjungi keluarga sedarah antardesa untuk saling tolong menolong dengan memberikan dan diberikan barang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Lahirnya tradisi *Neyolya* tidak ada yang mengetahui secara pasti. Namun, menurut salah satu tetua adat Desa Lawawang (BW), *Neyolya* lahir karena kondisi lingkungan di Pulau Masela:

"Tradisi Neyolya sudah ada sejak leluhur, lahir karena kondisi sosial masyarakat pada masa lampau sesuai kondisi lingkungan alam Pulau Masela yang berbatu karang, kering dan tandus, serta kondisi hujan yang kurang sehingga sering terjadi gagal panen hasil perkebunan pada sebagian masyarakat sedangkan pada masyarakat lain pada area perkebunan yang tanahnya lembab dan subur (di bagian Timur Pulau Masela) hasil perkebunannya baik dan bisa dipanen. Hal ini mengakibatkan terjadi kelaparan khusus pada desa-desa yang gagal panen".

Data yang disampaikan oleh informan di atas memperlihatkan bahwa, tradisi *Neyolya* adalah sebuah nilai kehidupan yang khas bagi masyarakat Pulau Masela. Bahwa tradisi tersebut lahir dan berkembang dalam konteks pergumulan dan perjuangan hidup leluhur Pulau Masela. Kondisi geografis Pulau Masela yang sebagian berdaratan batu cadas serta kondisi hujan yang kurang sehingga menyebabkan gagalnya panen di kebun yang ditanami oleh masyarakat sehingga mengakibatkan mereka mengalami kesulitan bahan makanan.

Menurut wawancara dengan NT, kehidupan sosial masyarakat Pulau Masela telah dibingkai dengan filosofi *Limuk Limor Kweunun Kweamam* (mati, hidup atau susah, senang, sama-sama bergandengan tangan) artinya dalam keadaan mati, hidup, atau keadaan susah, dan senang, sama-sama saling tolong menolong. Dalam menghadapi masa paceklik dan menghadapi kebutuhan lainnya yang sulit, dengan dilandasi filosofi tersebut, lahirlah budaya *Neyolya* di tengah masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhan hidup, tetapi melalui hubungan kekerabatan di desa-desa se-Pulau Masela. Tradisi *Neyolya* di desa Lawawang dilakukan pada bulan Agustus, September, dan Oktober sesuai musim produksi.

Berdasarkan informasi yang didapat dari wawancara, *Neyolya* diyakini telah ada sejak adanya leluhur di pulau Masela, dikarenakan mereka mencari cara untuk memenuhi kebutuhan pangan saat menghadapi gagal panen dan terjadi musim kelaparan. Selain itu, ketika penduduk Pulau Masela ingin menghadapi masalah dan peristiwa yang menyangkut adat istiadat yang harus diselesaikan dengan materi adat sopi, mereka bisa mendapatkannya melalui *Neyolya*.

“Tradisi Neyolya itu lahir dan dilakukan karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi, dan kebutuhan itu hanya bisa diberikan oleh saudara atau keluarga yang berada di desa lain yang memiliki ketersediaan pangan lokal atau sopi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang mengambil langkah awal dalam melakukan Neyolya itu adalah orang-orang yang berada di desa-desa yang membutuhkan pangan lokal untuk keperluan serta membutuhkan sopi sebagai materi adat dalam menyelesaikan persoalan adat.”

Melalui informasi tersebut, utamanya tradisi *Neyolya* dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan di waktu tertentu serta untuk mendapatkan sopi yang digunakan dalam menyelesaikan persoalan adat. Tradisi *Neyolya* biasanya dilakukan dengan menyiapkan hasil laut yang telah diasinkan dan disimpan di dalam lumbung. Hasil laut ini di dapat dari melaut berupa memancing, memasang perangkap bubu, lobe (berburu dengan tombak atau panah di malam atau dini hari ketika air laut surut), menjaring serta menyelam kemudian dikeringkan dengan cara dijemur, digarami dan disimpan di lumbung. Setelah dirasa oleh keluarga bahwa bahan makanan berupa jagung, pisang, atau ubi-ubian di lumbung sudah mulai menipis maka keluarga sudah mulai menyiapkan bakul untuk diisi dengan ikan dan hasil laut lainnya. Setelah diukur dengan takaran satu bakul biasanya di pagi hari keluarga berangkat melakukan perjalanan menuju desa yang ada keluarganya untuk melakukan *Neyolya*. Bakul biasanya dipikul oleh seorang ibu dengan menaruh tali bakul di dahi dan bakulnya ditaruh di belakang punggung. Perjalanan dengan berjalan kaki bisa ditempuh sekitar 5-15 km tergantung desa yang dikunjungi. Penjelasan ini dilengkapi penuturan dari beberapa informan dari Desa Lawawang seperti yang tertuang pada Tabel 1.

Tabel 1. Praktik *Neyolya* menurut para Informan

LT (Kepala Urusan Pemerintahan Desa Lawawang)	Tradisi <i>Neyolya</i> dilakukan setelah panen hasil kebun atau hasil laut. Contohnya Keluarga Entamoin dari Desa Bulolora hendak melakukan <i>Neyolya</i> ke keluarga Impapna di Desa Lawawang, Keluarga Entamoin menyiapkan barang bawaan mereka berupa jagung, pisang, singkong, ubi, sopi, cuka, kelapa. Semuanya disiapkan dalam bakul (silya) untuk dibawa ke keluarga Impapna di desa Lawawang. Setelah tiba di desa Lawawang, keluarga Impapna membagikan bakul-bakul kepada semua keluarga dan mereka duduk bersama menceritakan hubungan kekeluargaan dan berita-berita (hal-hal) tentang sejarah hubungan mereka untuk diketahui oleh semua yang ada di saat itu dan diakhiri dengan makan bersama kemudian beristirahat dan saling berpamitan. Bakul-bakul dari keluarga Buloglabna telah diisi penuh dengan ikan dari keluarga Impapna dan dibawa pulang ke desa Bulolora.
NE (Wakil Ketua BPD Desa Bulolora)	Ya, <i>Neyolya</i> adalah perkunjungan keluarga antar kampung yang satu dengan kampung yang lain.
YT (Pemuda/i Desa Lawawang)	Tradisi <i>Neyolya</i> dilakukan dengan saling kunjungi dengan membawa barang, dan akan diberi barang sesuai yang diinginkan.
JT (Tokoh Masyarakat Desa Lawawang)	Keluarga yang berkunjung membawa barang bawaan yang diisi dalam bakul berupa hasil kebun maupun hasil laut atau sopi atau yang lainnya dengan cara: 1. Diantar pada keluarga-keluarga desa tetangga yang dituju. 2. Tidak ada kesepakatan waktu berkunjung, justru terjadi spontan atau tiba-tiba. 3. Keluarga yang dituju menerima dengan senang hati. 4. Bakul yang berisi barang bawaan, kemudian diisi oleh keluarga di desa lain berupa barang berbeda atau tidak sama dengan isi bakul yang mengunjungi. 5. Apabila keluarga yang dikunjungi tidak punya barang untuk mengisi bakul keluarga yang mengunjungi, maka isi bakul yang berkunjung dibagi untuk keluarga tetangga agar keluarga tetangga membantu mengisi bakul yang berkunjung.
DI (Tokoh Masyarakat Desa Babyotan)	Tradisi <i>Neyolya</i> dilakukan oleh pribadi atau orang-orang berbeda domisili/desa.

Para informan menyatakan bahwa mereka semua mengetahui tradisi *Neyolya* dan memiliki pengertian yang kurang lebih sama, yaitu *Neyolya* sebagai sebuah tradisi saling

mengunjungi kerabat atau saudara sambil membawa hasil panen. Selain itu, para informan juga mengetahui bagaimana proses *Neyolya* terjadi, yaitu dengan melakukan pertukaran bahan pangan yang dibawa di dalam bakul. Ada yang dapat menjelaskan secara rinci mulai dari persiapan, proses mengunjungi, sampai pengisian bakul pihak yang melakukan kunjungan.

Kondisi berat yang dialami masyarakat Pulau Masela sejak dulu telah ditangani dengan tradisi yang ada. Kekayaan masyarakat bukan diukur dari seberapa banyak materi yang dimiliki seseorang, namun seberapa banyak keluarga, kerabat, saudara yang dimiliki serta seberapa baiknya kita memelihara hubungan tersebut. NT yang merupakan Tokoh Adat Desa Lawawang menjelaskan bahwa nilai kunci dalam tradisi *Neyolya* adalah terpeliharanya hubungan kekerabatan dalam hidup bermasyarakat. Sehubungan dengan itu, *Neyolya* membutuhkan kesukarelaan untuk duduk sepanjang hari, sambil mendengarkan penuturan silsilah hingga anak cucu menyimak dan menghayati kekuatan jaringan kekerabatan yang telah terjalin. Setiap anggota marga harus meluangkan waktu untuk duduk seharian, guna saling mengenal dan saling mengetahui serta saling terbuka untuk menerima sebagai keluarga. Suasana pertemuan pun begitu sakral karena penuh dengan suguhan adat.

Walaupun *Neyolya* merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Pulau Masela, perkembangan yang pesat telah mengikis keberlangsungan praktiknya. Tabel 2 menjelaskan pandangan dan situasi terkini akan praktik *Neyolya*.

Tabel 2. Praktik *Neyolya* Seiring Perkembangan

Apakah tradisi <i>Neyolya</i> masih dipraktikkan? Kalau iya, bagaimana dan siapa yang masih melakukannya?	LT (Kepala Urusan Pemerintahan Desa Lawawang) NE (Wakil Ketua BPD Desa Bulolora) YT (Pemuda/i Desa Lawawang)	Tradisi <i>Neyolya</i> hingga saat ini masih dipraktikkan, hanya saja berlaku secara keluarga kecil. <i>Neyolya</i> masih dipraktikkan hanya oleh mereka yang masih menyimpan dan memelihara nasihat, petuah dari orang tua. Secara jujur tradisi <i>Neyolya</i> sudah jarang dilakukan, karena masyarakat sudah jarang mengonsumsi makanan lokal jagung, dan beralih dengan mengonsumsi beras. Hal ini akibat dari sudah jarang orang berkebun. Kendati demikian, tetapi untuk kepentingan yang lain tradisi <i>Neyolya</i> masih dilakukan, misalnya <i>Neyolya</i> untuk mendapatkan sopi demi urusan adat, orang kawin, dll. Danyang
---	--	--

			masih lakukan adalah orang-orang yang ada hubungan keluarga antar desa/kampung.
	JT (Tokoh Masyarakat Desa Lawawang)		Iya tradisi <i>Neyolya</i> untuk sebagian orang tidak lagi dilakukan, tetapi untuk sebagian orang atau keluarga masih dilakukan karena adanya kebutuhan, dan karena itu selama hidup orang saudara masih harmonis dan selama ada kebutuhan yang tidak terpenuhi sendiri, maka tradisi <i>Neyolya</i> dilakukan. Dan yang biasa melakukannya lebih banyak adalah Ibu-ibu terhadap saudara atau keluarga yang ada hubungan.
	DI (Tokoh Masyarakat Desa Babyotan)		Pengamatan saya tradisi <i>Neyolya</i> sudah tidak dilakukan oleh generasi sekarang.
Jika tradisi <i>Neyolya</i> sudah tidak dilakukan, dapatkah dijelaskan sebabnya?	LT (Kepala Urusan Pemerintahan Desa Lawawang)		Penyebab berkurangnya tradisi <i>Neyolya</i> dipraktekkan karena gaya hidup modern dewasa ini serta orang-orang tua yang menggerakkan tradisi ini telah tiada.
	NE (Wakil Ketua BPD Desa Bulolora)		Karena orang tidak memelihara arti yang sesungguhnya dari <i>Neyolya</i> , sebab <i>Neyolya</i> atau kata <i>Neyolya</i> itu diambil atau berasal dari Lolya
	JT (Tokoh Masyarakat Desa Lawawang)		Khusus bagi yang tidak lagi melakukan tradisi <i>Neyolya</i> karena kehidupan rumah tangganya sudah cukup dari segi ekonomi, dan karena adanya perkembangan yang dipengaruhi, adanya rasa malu, dan enggan, dll.

DI (Tokoh Masyarakat Desa Babyotan)	Tradisi <i>Neyolya</i> sudah tidak dilakukan karena: a. Kebiasaan saling mengunjungi sesama teman, sahabat, saudara pada desa yang berbeda kurang mendapat perhatian generasi sekarang. b. Mungkin juga faktor ketidaktahuan kepada siapa mereka <i>Neyolya</i> apabila orang tua tidak mengenalkan, menceritakan hubungan kekeluargaan/silsila keturunan.
-------------------------------------	--

Menurut para informan, tradisi *Neyolya* masih dipraktikkan tetapi sudah jarang dan biasanya hanya dilakukan oleh keluarga kecil atau kerabat dekat. Salah satu informan juga mengatakan sudah tidak pernah melihat praktik *Neyolya* di masyarakat. Hal ini terjadi karena banyak masyarakat sudah berkecukupan secara ekonomi sehingga dirasa tidak perlu saling bertukar bahan pangan. Selain itu, generasi sekarang yang sudah tidak sering mengunjungi kerabat. Hal ini juga dapat dipicu faktor ketidaktahuan akan *Neyolya* atau tidak adanya transfer pengetahuan dari orang tua ke anak mereka. Perubahan pola makan dari jagung yang ditanam sendiri menjadi beras yang dibeli di toko juga marak terjadi, sehingga *Neyolya* tidak dirasa perlu dilakukan karena masyarakat memenuhi kebutuhan mereka dengan membeli bahan-bahan tersebut bukan dengan memproduksi sendiri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa *Neyolya* merupakan cara ampuh dan bijak dari masyarakat untuk mengatasi keterbatasan uang sebab *Neyolya* memungkinkan kedua belah pihak untuk mendapatkan barang atau jasa yang mereka butuhkan tanpa uang. Hal ini berguna ketika seseorang tidak memiliki uang tunai yang cukup apalagi dalam kondisi ekonomi desa yang serba pas-pasan. Terlihat jelas kearifan lokal dan kebijaksanaan masyarakat memanfaatkan keahlian dan sumber daya unik yang mereka miliki dengan cara yang bermanfaat. *Neyolya* juga dapat membantu menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi dalam hubungan sosial antarkerabat. Masyarakat tidak mengalami krisis pangan karena setiap individu atau keluarga masih memproduksi menghasilkan bahan pangan dan individu memproduksi secara mandiri untuk konsumsi pribadi maupun untuk saling ditukarkan melalui *Neyolya*.

Dalam menjalankan tradisi *Neyolya*, rumah menjadi tempat bertemu dan melakukan aktivitas transaksi pertukaran. Setiap orang yang melakukan *Neyolya* tidak pernah pulang dengan hampa, karena keluarganya selalu menyediakan apa yang dibutuhkan. Keluarga yang didatangi kebutuhan pokok dan/atau lainnya seperti kebutuhan untuk acara adat dapat terpenuhi. Tidak ada yang merasa dicurangi, kesetaraan dan keadilan terjadi dalam *Neyolya*. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam *Neyolya* sangat positif dan membantu hubungan kekerabatan tetap terjaga.

Tradisi ini dapat menyelesaikan krisis sosial maupun pangan dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. *Neyolya* mempertahankan eksistensi tradisi, kehidupan, dan hubungan kekeberatan di masyarakat Pulau Masela.

B. Transformasi dan Proyeksi Praktik *Neyolya*

Perkembangan teknologi menjadi salah satu alasan terjadinya transformasi tradisi *Neyolya*. Walaupun perubahan tidak terlalu signifikan, telah terjadi pergeseran dalam implementasi *Neyolya* sebagai tradisi yang telah mewarnai perjalanan kehidupan masyarakat di Desa Lawawang, Pulau Masela. Beberapa alasan terjadi pergeseran dari tradisi *Neyolya* ini, yakni: generasi muda di Desa Lawawang tidak memiliki kemauan untuk belajar dari para orang tua mengenai tradisi *Neyolya*. Orang tua juga tidak memiliki dorongan untuk mengarahkan generasi muda untuk belajar dari tradisi ini. Selanjutnya, mayoritas orang tua yang mengetahui dan sering melakukan *Neyolya* sudah meninggal dunia, sehingga transfer pengetahuan kepada generasi muda tidak dapat dilakukan. Lalu, sebagian masyarakat sudah tidak lagi melakukan aktivitas berkebun, sehingga hasil panen berupa jagung serta umbi-umbian tidak lagi tersedia. Hal ini tentu berdampak pada implementasi tradisi *Neyolya*. Selanjutnya, terjadi pergeseran pola konsumsi makanan lokal seperti jagung, ubi-ubian ke beras. Saat ini jagung sebagai makanan pokok, sudah tidak lagi menjadi prioritas, tetapi menjadi makanan tambahan. Lalu, akses yang semakin terbuka dengan adanya transportasi laut yang menghubungkan Pulau Masela dengan pulau-pulau lainnya turut berdampak pada perilaku masyarakat untuk mempraktikkan tradisi *Neyolya* ini. Karena kebutuhan-kebutuhan masyarakat berupa pangan sudah dapat dibeli dengan uang, sistem pertukaran tersebut mengalami pergeseran. Hal ini dapat dicermati melalui hasil wawancara yang tertuang pada Tabel 3.

Tabel 3. Transformasi Praktik *Neyolya*

Adakah transformasi dari praktik <i>Neyolya</i> dan bagaimana perubahan-perubahan itu?	LT (Kepala Urusan Pemerintahan Desa Lawawang)	Ya, ada. Perubahan itu meliputi tersedianya sembilan bahan pokok, terutama beras pengganti jagung. Kemudian, orang sudah tidak berkebun untuk tanam jagung, walaupun itu ada hanya untuk makanan tambahan bukan sebagai makanan pokok. Orang sudah jarang melakukan aktivitas <i>Neyolya</i> sebagai suatu kebutuhan.
	NE (Wakil Ketua BPD Desa Bulolora)	Ada perubahan yang menurun drastis karena sang waktu. Seiring dengan berjalannya waktu, maka saling mengunjungi saudara di desa yang lain sudah tidak kelihatan lagi. Padahal

		masih ada saudara kita di desa lain, kakek dan nenek yang tidak dapat berjalan lagi yang rindu untuk dikunjungi.
	JT (Tokoh Masyarakat Desa Lawawang)	Perubahan pada cara berpikir, pola hidup atau gaya hidup, dan perilaku.
	DI (Tokoh Masyarakat Desa Babyotan)	Perubahan itu nampak jelas bahwa kegiatan <i>Neyolya</i> saling mengunjungi sudah tidak dilakukan lagi.
Mengapa perubahan itu terjadi?	LT (Kepala Urusan Pemerintahan Desa Lawawang)	Perubahan itu terjadi karena tradisi <i>Neyolya</i> itu sejak dahulu kala yang biasa melakukan itu adalah orang tua, yang hidup sebagai petani dan nelayan. Sementara saat ini anak-anak yang sudah maju dalam pendidikan, banyak yang sudah jadi pegawai dan tidak lagi tergantung pada hasil perkebunan, sehingga mempengaruhi tradisi <i>Neyolya</i> itu sendiri. Kebutuhan pokok masyarakat saat ini tersedia dengan muda sehingga untuk memenuhi kebutuhannya sudah harus mandiri. Terutama dengan adanya Dana Desa (DD) dan Anggaran Dana Desa (ADD), peredaran uang di desa terjangkau dan mempengaruhi pola hidup masyarakat.
	NE (Wakil Ketua BPD Desa Bulolora)	Generasi kini kurang memahami secara baik dan benar tujuan dari <i>Neyolya</i> .
	JT (Tokoh Masyarakat Desa Lawawang)	Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh atau berdampak pada pergeseran nilai-nilai yang diyakini ada dan terbiasa dilakukan menjadi luntur atau tidak dapat melakukannya.
	DI (Tokoh Masyarakat Desa Babyotan)	Perubahan itu terjadi mungkin kepada pihak yang melakukan <i>Neyolya</i> .

Menurut para informan, perubahan pada praktik *Neyolya* sudah terjadi dan diakibatkan oleh beberapa faktor. Perubahan pola makan dan gaya hidup masyarakat yang sudah tidak menanam jagung atau menangkap ikan, melainkan membeli bahan makanan di toko menjadi salah

satunya. Kemudian, terdapat perbedaan cara berpikir pada generasi yang lebih muda dengan lebih tua, sehingga mereka tidak merasa membutuhkan *Neyolya*. Perubahan ini terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sarana transportasi, dan sudah beredarnya uang di masyarakat melalui dana desa atau anak-anak yang telah bekerja sebagai pegawai.

Berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran makna dari tradisi *Neyolya*, menantang masyarakat Desa Lawawang untuk mencari strategi yang dapat dilakukan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai dari tradisi ini dan terus dipraktekkan sebagai bagian dari tradisi masyarakat Lawawang yang telah diwariskan oleh para leluhur. Padahal tradisi ini merupakan modal sosial yang dapat mengikat masyarakat Desa Lawawang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada harapan dari masyarakat untuk tetap menghidupkan tradisi *Neyolya* sebagai bagian dari realitas budaya dan sosial yang ada di desa mereka, sekalipun dengan cara-cara baru yang dapat disesuaikan dengan perkembangan sosial dengan tetap menjaga keaslian daripada tradisi tersebut. Hal ini dapat kita lihat dari Tabel 4.

Tabel 4. Cara Baru menghidupkan Neyolya

Apakah menurut anda <i>Neyolya</i> perlu dihidupkan dengan cara baru. Jika iya, bagaimana cara yang dapat dipakai untuk dapat terus menghidupkannya dalam konteks kehidupan sekarang?	LT (Kepala Urusan Pemerintahan Desa Lawawang)	Cara-cara baru yang dapat dipakai dalam pelaksanaan tradisi <i>Neyolya</i> disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat saat ini. Misalnya materi <i>Neyolya</i> yang sebelumnya jagung, umbi-umbian, dll, bisa diganti dengan beras, atau bahan sembako lainnya, atau bahan lain yang pada saat perjumpaan, dikomunikasikan apa yang diperlukan sehingga keluarga yang didatangi dapat menyediakannya untuk diberikan dan dibawa pulang. Selain itu cara dan kebiasaan yang lama masih dapat dilakukan dan terus dihidupkan lagi.
	NE (Wakil Ketua BPD Desa Bulolora)	<i>Neyolya</i> perlu dihidupkan lagi, karena masyarakat Pulau Masela adalah masyarakat yang beradat.
	JT (Tokoh Masyarakat Desa Lawawang)	Ada komitmen dalam menerima, mengakui, dan meyakini akan nilai-nilai positifnya oleh semua pihak atau kelompok masyarakat apakah itu desa, gereja, maupun pendidikan.

	DI (Tokoh Masyarakat Desa Babyotan)	<p>Cara yang dapat dipakai untuk terus menghidupkan <i>Neyolya</i> antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Generasi sekarang perlu diberikan pemahaman tentang maksud dan tujuan <i>neyolya</i>. b. Peranan orang tua sangat penting untuk mengenalkan, menceritakan hubungan kekeluargaan yang tersebar di berbagai tempat/desa kepada anak-anak.
	NT (Aktivis dan pemerhati budaya Desa Lawawang)	<p>Secara terus menerus ceritakan hubungan kekeluargaan kepada anak-anak dalam setiap keluarga. Fungsikan rumah-rumah tua dalam setiap soa atau marga. Fungsikan rumah-rumah tua dalam setiap soa atau marga. Fungsikan para-para, ora/epramne sebagai tempat kita merajut cinta kasih. Di mana kita makan dan minum bersama sambil mendengar tuturan cerita dari orang yang dituakan.</p>
<p>Bagaimana upaya desa, gereja, pendidikan untuk terus menerus mentransformasikan <i>Neyolya</i> agar terus dihidupi oleh generasi sekarang?</p>	LT (Kepala Urusan Pemerintahan Desa Lawawang)	<p>Upaya-upaya yang mesti dilakukan oleh desa, gereja, dan pendidikan adalah dengan terus memperkenalkan lagi tradisi <i>Neyolya</i> kepada generasi muda desa Lawawang dengan cara mempraktekkannya di dalam desa dan jemaat di antara sesama anggota masyarakat dan jemaat yang ada hubungan kekeluargaan/hubungan saudara, serta memberikan pengertian tentang pentingnya tradisi <i>Neyolya</i> dalam kehidupan bersama serta nilai-nilainya.</p>
	NE (Wakil Ketua BPD Desa Bulolora)	<p>Memberikan pemahaman sesungguhnya dari apa yang disebut “Limuk Limor” kepada generasi sekarang.</p>
	YT (Pemuda/i Desa Lawawang)	<p>Upaya-upaya yang mesti dilakukan oleh desa, gereja, dan pendidikan adalah dengan terus memperkenalkan lagi tradisi <i>Neyolya</i> kepada generasi muda desa Lawawang dengan cara mempraktekkannya di dalam desa dan jemaat di antara sesama anggota masyarakat dan jemaat yang ada hubungan kekeluargaan/hubungan saudara, serta memberikan pengertian tentang pentingnya tradisi <i>Neyolya</i> dalam kehidupan bersama serta nilai-nilainya.</p>

JT (Tokoh Masyarakat Desa Lawawang)	<ol style="list-style-type: none">1. Melalui peraturan Desa yang mengakomodir tradisi ini, kemudian di sosialisasi, selanjutnya mendorong masyarakat menghidupkan tradisi <i>Neyolya</i>.2. Melalui program Gereja, lewat rekayasa kurikulum pendidikan formal Gereja: Misalnya SMTPI, dst Katekisasi, dibuat cerita dan menentukan peran-peran dalam tradisi <i>Neyolya</i> kemudian lakukan dalam bentuk permainan, dst.3. Pendidikan/Sekolah, memang bentuk-bentuk permainan sesuai tradisi <i>Neyolya</i> dan dijadikan muatan kurikulum muatan lokal kemudian diterapkan dalam bentuk permainan pada kelompok siswa.
DI (Tokoh Masyarakat Desa Babyotan)	<p>Upaya yang mesti dilakukan Desa, Gereja, Pendidikan untuk terus menerus mentransformasikan tradisi <i>Neyolya</i> agar terus dihidupi oleh generasi sekarang antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none">a. Mendorong kegiatan <i>Neyolya</i> melalui kerjasama dan kegiatan antar desa.b. Melakukan kegiatan sosialisasi tradisi <i>Neyolya</i> melalui Mimbar-mimbar Gereja dan pertemuan-pertemuan yang dilakukan Angkatan Muda Gereja.c. Sosialisasi tradisi <i>Neyolya</i> di lingkungan sekolah.

Menurut para informan, tradisi *Neyolya* penting untuk dilestarikan dan dibutuhkan edukasi dan komunikasi antara generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda untuk menjelaskan apa itu *Neyolya*, mempraktikkan atau mencontohkannya, serta menjelaskan silsilah keluarga masing-masing untuk melihat jaringan kekerabatan yang ada. Kemudian, perubahan materi yang ditukar pada proses *Neyolya* dapat disesuaikan kepada kebutuhan masyarakat sekarang. Semua informan juga setuju bahwa perangkat desa dan gereja harus turut terlibat dalam pelestarian tradisi *Neyolya*. Pemerintah desa dapat mewadahi tradisi ini dengan membuat regulasi terkait. Sedangkan sekolah dapat membantu transmisi pengetahuan mengenai *Neyolya* kepada generasi muda dengan memasukkannya ke dalam kurikulum. *Neyolya* juga dapat diperkenalkan melalui acara-acara yang ada di tingkat desa. Sekolah dan guru juga dapat terlibat mengenalkan kembali dan mensosialisasikan *Neyolya*.

Nilai-nilai yang ada di dalam praktik *Neyolya* juga wajib dipertahankan, seperti nilai persaudaraan, sosial, budaya, persatuan, dan ekonomi. Semua perangkat masyarakat termasuk keluarga, sekolah, gereja, dan pemerintah desa harus turut andil dan terlibat dalam melestarikan tradisi *Neyolya* dengan metode yang relevan untuk generasi muda.

Menurut NT, institusi-institusi lokal seperti desa dan gereja serta pendidikan diwajibkan untuk melakukan peran-peran mereka dalam menanamkan nilai dan makna dari tradisi *Neyolya*. Optimalisasi peran tiga batu tungku di Desa Lawawang, menjadi penting untuk dilakukan, sehingga dapat memberi dampak kepada masyarakat dan secara khusus untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi *Neyolya*. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh tiga batu tungku tersebut, yakni:

1. Upaya Desa
 - a. Hidupkan kembali perkebunan rakyat oleh masing-masing keluarga pada musim kebun barat.
 - b. Hidupkan dan lakukan tradisi *Neyolya* dimulai dari keluarga di dalam desa, kemudian keluar antar desa.
 - c. Memanfaatkan tua adat desa untuk sosialisasi tradisi *Neyolya* dan manfaatnya bagi masyarakat, terutama generasi muda.
 - d. Perlu adanya peraturan desa yang mengatur tentang tradisi *Neyolya*.
2. Upaya Gereja
 - a. Memperkuat ekonomi warga gereja melalui pemberdayaan ekonomi umat.
 - b. Pendampingan kepada masyarakat tentang pentingnya tradisi *Neyolya* bagi kehidupan dan hubungan kekerabatan antar umat atau warga gereja.
 - c. Dukungan doa oleh gereja dalam setiap proses hidup warga jemaat Lawawang.
3. Upaya Pendidikan
 - a. Memasukan tradisi *Neyolya* dalam kurikulum muatan lokal mulai dari PAUD sampai SMA.
 - b. Melakukan praktik tradisi *Neyolya* yang diikuti oleh peserta didik di semua jenjang pendidikan.

Selain upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh tiga batu tungku di Desa Lawawang, adapun upaya lainnya adalah dapat dilakukan antar jemaat di Pulau Masela yang melibatkan wadah organisasi seperti SMTPI, AMGPM, wadah pelayanan laki-laki, wadah pelayanan perempuan dan lainnya. Kemudian, *Neyolya* tetap dilakukan antarsaudara dan keluarga dalam lingkup Desa Lawawang yang memiliki ikatan kekerabatan.

Dalam kaitan dengan tiga strategi yang dapat dilakukan untuk tetap menjaga eksistensi *Neyolya*, maka bentuk dari aktivitas *Neyolya* di masa kini, tidak hanya dapat dilakukan dalam bentuk pertukaran barang atau materi, namun dapat dilakukan dalam bentuk pertukaran ide ataupun gagasan mengenai nilai-nilai persaudaraan yang tidak dapat diukur dengan materi. Implementasi tradisi *Neyolya* dengan gaya baru ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan semangat untuk tetap menjaga

tradisi ini agar tidak punah, namun tetap dipraktikkan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Lawawang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Neyolya* yang ada di Desa Lawawang adalah satu bentuk kearifan lokal yang harus terus dihidupi dalam kehidupan sosial maupun budaya masyarakat di Desa Lawawang maupun masyarakat di Pulau Masela secara umum. Karena, tradisi ini merupakan kekuatan modal sosial masyarakat Desa Lawawang untuk tetap menjaga ritme kekerabatan yang telah diwariskan oleh para leluhur sejak dulu. *Neyolya* merupakan simbol perekat kekerabatan antar masyarakat yang ada di Desa Lawawang maupun antar masyarakat di desa-desa yang ada di wilayah administrasi Pulau Masela. *Neyolya* telah merasuk seluruh eksistensi masyarakatnya, sehingga penting untuk terus dipraktikkan. Solidaritas yang lahir secara natural karena memiliki kesamaan identitas serta memiliki rasa sepenanggungan yang sama, sehingga mereka melakukan tindakan saling menolong dalam keadaan yang tidak stabil tersebut sebagai bagian dari implementasi rasa antar orang basudara.

SARAN DAN REKOMENDASI

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut memberi dampak pergeseran dari praktik-praktik tradisi *Neyolya* ini. Namun, itu bukan berarti bahwa tradisi ini harus ditinggalkan. Masyarakat Desa Lawawang masih meyakini sungguh bahwa tradisi ini dapat menolong mereka ketika mereka mengalami masalah ketersediaan pangan, baik di Desa Lawawang maupun di desa-desa lainnya. Selain itu praktik *Neyolya* juga dapat menyelesaikan berbagai masalah sosial yang terjadi. Bagi masyarakat Desa Lawawang tradisi *Neyolya* harus tetap dijaga dan dipraktikkan walaupun dengan cara-cara baru yang sesuai dengan kondisi masa kini, yang termasuk proses akulturasi dan enkulturasi budaya. Seperti penyesuaian komoditas yang ditukar dan optimalisasi tiga batu tungku (sistem desa, gereja, dan pendidikan) sebagai institusi sosial yang ada di Desa Lawawang. Karena, sejatinya *Neyolya* memiliki peran penting dalam pelestarian dan eksistensi tradisi sekaligus menjaga hubungan kekerabatan di kehidupan masyarakat Pulau Masela.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Gede Oka Wisnumurti, Anak, I Ketut Darma, dan Ni Nyoman Reni Suasih. "Government Policy of Indonesia to Managing Demographic Bonus and Creating Indonesia Gold in 2045." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 23, no. 1 (2018): 23–34. <https://doi.org/10.9790/0837-2301072334>.
- Batlolona, John Rafafy, Marleny Leasa, Pamella Mercy Papilaya, Jamaludin Jamaludin, dan Jony Taihuttu. "Exploration of Students' Conceptual Understanding and Ethnophysics: A Case

- Study of Tifa In The Tanimbar Islands, Indonesia.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 8, no. 6 (2022): 2717–27. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i6.2154>.
- Brewer, T. D., N. L. Andrew, D. Abbott, R. Detenamo, E. N. Faaola, P. V. Gounder, N. Lal, dkk. “The role of trade in pacific food security and nutrition.” *Global Food Security* 36 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2022.100670>.
- Dijk, Toos van. “Marsela in motion: The Babar islands in eastern Indonesia and the outer world.” *Indonesia and the Malay World* 47, no. 138 (2019): 252–75. <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1582937>.
- Haq, Hilman Syahrial, Achmadi, Sinung Mufti Hangabei, dan Arief Budiono. “Community Mediation-Based Legal Culture in Resolving Social Conflicts of Communities Affected by the COVID-19 Pandemic in West Nusa Tenggara, Indonesia.” *Studia Iuridica Lublinensia* 31, no. 2 (2022): 11–32. <https://doi.org/10.17951/sil.2022.31.2.11-32>.
- Leasa, Marleny, John Rafafy Batlolona, dan Melvie Talakua. “Elementary Students’ Creative Thinking Skills in Science in the Maluku Islands, Indonesia.” *Creativity Studies* 14, no. 1 (2021): 74–89.
- Nassaji, Hossein. “Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis.” *Language Teaching Research* 19, no. 2 (2015): 129–32. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.
- Ratumanan, Tanwey Gerson, Juliaans Marantika, dan Christi Matitaputty. “Analysis of Social and Cultural Values in the Development of Traditional Houses Im at Marsela Society.” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 227 (2019): 555–59. <https://doi.org/10.2991/icamr-18.2019.132>.
- Ratumanan, Tanwey Gerson, Victor Untailawan, dan Christi Mattitaputty. “Nilai yang terkandung dalam tradisi Nweleya.” *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 5, no. 1 (2020): 10–18.
- Ririmasse, Marlon. “Arkeologi Pulau Terluar Di Maluku: Survei Arkeologi Pulau Masela.” *KALPATARU, Majalah Arkeolog* 22, no. 2 (2013): 61–122.
- Rokhman, Fathur, M. Hum, Ahmad Syaifudin, dan Yuliaty. “Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years).” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141 (2014): 1161–65. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>.
- Schapper, Antoinette. “Build the wall!: Village fortification, its timing and triggers in southern Maluku, Indonesia.” *Indonesia and the Malay World* 47, no. 138 (2019): 220–51. <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1554778>.
- Sheller, Mimi, dan John Urry. “The new mobilities paradigm.” *Environment and Planning A* 38, no. 2 (2006): 207–26. <https://doi.org/10.1068/a37268>.
- Sinaga, Jesika. E. E, Geri Budiando, Vinki Lovely Pritama, dan Suhendra. “Indonesian Physical Review.” *Indonesian Physical Review* 6, no. 1 (2023): 114–23.
- Sulaksono, Endro. “The Patterns of Human Trafficking on Indonesian Migrant Workers: Case Study of Riau Islands and Johor Border Crossing.” *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 23, no. 2 (2018): 167–86. <https://doi.org/10.7454/mjs.v23i2.6562>.
- Watloly, Aholiab, dan Simona Christina Henderika Litaay. “Potret Kemiskinan Masyarakat Pulau Masela Di Ladang Migas Terkaya Blok Masela Di Kabupaten Maluku Barat Daya.” *Sosio Konsepsia* 7, no. 1 (2018): 15–30. <https://doi.org/10.33007/ska.v7i1.1145>.